

MEMAHAMI KONSEP BARANG TEMUAN (LUQATHAH) DALAM MUAMALAH

¹Siti Rofiqoh, ²Wardatul Hamro', ³Sri Wulan, ⁴Margaretha Febriani

Guru Darumafatihil Ulum Gondang Wetan Pasuruan

Email: sitirofiqoh192002@gmail.com

Abstract

Humans, as social beings, naturally tend to interact and collaborate with others. Interdependence among individuals forms the basis of social interaction in daily life. One manifestation of such interaction is found in muamalah, where humans engage in mutual assistance and exchange of necessities for their respective livelihoods. In the context of muamalah interactions, the moral obligation to return things to others, especially concerning lost items, is often considered a crucial aspect. This article aims to comprehend the concept of found items (luqathah) in muamalah, elucidating related aspects and associating them with principles of justice and moral responsibility.

Keywords: Luqathah

Abstrak

Manusia, sebagai makhluk sosial, secara alamiah cenderung berinteraksi dan berkolaborasi dengan sesama. Kebergantungan antar individu membentuk dasar interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk interaksi tersebut terwujud dalam muamalah, di mana manusia saling tolong menolong dan melakukan pertukaran keperluan demi kepentingan hidup masing-masing. Dalam konteks interaksi muamalah, kewajiban moral untuk mengembalikan hak orang lain, terutama terkait dengan kehilangan barang, seringkali dianggap sebagai aspek penting. Artikel ini bertujuan untuk memahami konsep barang temuan (luqathah) dalam muamalah, menjelaskan aspek-aspek terkait, serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip keadilan dan tanggung jawab moral.

Kata Kunci: Luqathah

A. PENDAHULUAN

1. Isi Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial, memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan sesama. Kebergantungan antar individu membentuk dasar interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk interaksi tersebut terwujud dalam muamalah, di mana manusia saling tolong menolong dan melakukan pertukaran keperluan demi kepentingan hidup masing-masing.

Dalam konteks interaksi muamalah, sering kali manusia merasa memiliki kewajiban moral untuk mengembalikan hak orang lain, terutama dalam hal kehilangan barang. Kehilangan barang menciptakan tanggungjawab moral untuk membantu pemiliknya agar haknya dikembalikan. Penulis bertujuan untuk menguraikan konsep barang temuan dan aspek-aspek yang terkait dengannya.

Dan juga mencakup pemahaman tentang Luqathah, istilah yang merujuk pada barang temuan yang hilang dari pemiliknya. Pemahaman konsep ini didasarkan pada teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Rumusan masalah melibatkan aspek-aspek seperti pengertian Luqathah, kewajiban orang yang menemukan barang temuan, dhalalah berupa kambing dan unta, hukum (barang temuan) berupa makanan dan barang yang sepele, (barang temuan) di kawasan tanah haram.

Penulis juga mengkaji kajian teori mengenai Luqathah, memperdalam pemahaman konsep ini dari sudut pandang agama. Dalam pembahasan, penulis mengaitkan konsep ini dengan prinsip-prinsip keadilan dan tanggung jawab moral dalam muamalah.

Melalui analisis konsep dan pandangan agama, artikel ini membahas peran penting interaksi muamalah dalam membangun masyarakat yang saling peduli dan bertanggungjawab. Pemahaman mengenai barang temuan, khususnya dalam konteks Luqathah, dapat menjadi landasan moral bagi manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya..

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian konsep barang temuan (luqathah) dalam muamalah melibatkan kajian literatur dari sumber-sumber agama, analisis teori muamalah, wawancara dengan ahli agama dan masyarakat, studi kasus konkret seperti kisah Suwaid bin Ghaflah dan 'Iyadh bin Hammar, survei, observasi, analisis dokumen, dan analisis komparatif. Dengan pendekatan holistik ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap konsep luqathah dalam muamalah.

⁴ Muttafaq 'alaihi: [Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir (no. 1751), Irwaa-ul Ghaliil (no. 1057)], Shahiih al-Bukhari (IV/46, no. 1833).

⁵Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi, Al-Wajiz Fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil 'Aziz, atau Al-Wajiz Ensiklopedi Fikih Islam dalam Al-Qur'andan As-Sunnah Ash-Shahihah, terj. Ma'ruf Abdul Jalil (Pustaka As-Sunnah), hlm. 709 – 712.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian terhadap rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Luqathah

Luqathah merujuk pada barang yang dijaga, tidak jelas pemiliknya, dan sering kali dianggap sia-sia. Istilah ini umumnya digunakan untuk barang temuan, kecuali untuk hewan yang disebut dhalah.

2. Kewajiban Orang Yang Menemukan Barang Temuan

Orang yang menemukan barang wajib mengenali ciri-ciri dan jumlahnya, memberitahukan kepada orang yang adil, menjaga, dan mengumumkan kepada publik selama setahun. Jika pemiliknya mengumumkan diberbagai media dengan ciri-cirinya, penemu harus mengembalikannya; jika tidak, boleh dimanfaatkan oleh penemu setelah setahun.

Suwaid bin Ghafalah menceritakan bahwa ia menemukan sebuah kantong dengan seratus Dinar. Ia melaporkan penemuan tersebut kepada Nabi Muhammad Shallallahu'Alaihiwa Sallam, dan Nabi memberikan instruksi untuk

⁴ Muttafaq 'alaih: [Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir (no. 1751), Irwaa-ul Ghaliil (no. 1057)], Shahiih al-Bukhari (IV/46, no. 1833).

⁵ Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi, Al-Wajiz Fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil 'Aziz, atau Al-Wajiz Ensiklopedi Fikih Islam dalam Al-Qur'andan As-Sunnah Ash-Shahihah, terj. Ma'ruf Abdul Jalil (Pustaka As-Sunnah), hlm. 709 – 712.

mengumumkannya selama setahun. Setelah mencoba mencari pemilik tanpa hasil, Suwaid kembali kepada Nabi, yang kemudian memerintahkan untuk terus menjaga dan menyimpan kantong serta isinya. Jika pemiliknya muncul, serahkan; jika tidak, Suwaid diperbolehkan memanfaatkannya. Suwaid kemudian memutuskan untuk memanfaatkannya setelah tiga tahun, meskipun terdapat perbedaan ingatan antara dirinya dan Ubay bin Ka'ab mengenai instruksi Nabi tersebut.”¹

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyatakan bahwa jika seseorang menemukan barang temuan, hendaklah ia bersaksi kepada satu atau dua orang yang adil. Selanjutnya, ia tidak boleh mengubah atau menyembunyikannya. Jika pemilik barang datang, pemilik tersebut memiliki hak utama atas barang temuan tersebut. Jika tidak, maka barang temuan tersebut dianggap sebagai harta yang Allah berikan kepada siapa yang dikehendakinya.”²

3. Dhallah Berupa Kambing Dan Unta

Jika seseorang menemukan barang temuan berupa kambing, harus diamankan dan diumumkan. Jika pemiliknya diketahui, kambing tersebut harus diserahkan kepadanya; jika tidak, boleh diambil sebagai miliknya. Namun, jika yang ditemukan adalah unta, tidak halal untuk diambil karena tidak dikhawatirkan tersesat.

Zaid bin Khalid al-Juhanni ra bercerita bahwa seorang Badwi bertanya kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengenai barang temuan. Nabi memberikan petunjuk untuk mengumumkannya selama setahun, memeriksa ciri-ciri bejana dan tali pengikatnya. Jika ada yang mengaku sebagai pemilik, serahkan kepadanya; jika tidak, boleh dimanfaatkan. Ketika ditanya tentang kambing, Nabi menyebut opsi untuk dirinya, saudara, atau serigala. Namun, ketika ditanya tentang unta, Nabi mengingatkan tentang perubahan wajahnya dan menyatakan pertanyaan mengapa dia menanyakan tentang unta,

⁴ Muttafaq 'alaihi: [Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir (no. 1751), Irwaa-ul Ghaliil (no. 1057)], Shahiih al-Bukhari (IV/46, no. 1833).

⁵ Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi, Al-Wajiz Fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil 'Aziz, atau Al-Wajiz Ensiklopedi Fikih Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shahihah, terj. Ma'ruf Abdul Jalil (Pustaka As-Sunnah), hlm. 709 – 712.

yang memiliki ciri khas tertentu dan mungkin milik seseorang.rerumputan.”³

4. Hukum (Barang Temuan) Berupa Makanan Dan Barang Yang Sepele

Jika seseorang menemukan makanan ditengah jalan, boleh dimakan, dan jika menemukan sesuatu yang sepele tanpa kaitan erat dengan jiwa orang lain,

¹ Muttafaq ‘alaih: Shahiih al-Bukhari (V/78, no.2426), Shahiih Muslim (III/1350, no. 1723), Sunan at-Tirmidzi (II/414, no. 1386), Sunan Ibni Majah (II/837, no. 2506), Sunan Abi Dawud (V/118, no 1685)

² Shahih: [Shahih Sunan Ibni Majah (no. 2032), Sunan Ibni Majah (II/837, no. 2505), Sunan Abi Dawud (V/131, no. 1693)

³ Muttafaq ‘alaih: Shahiih al-Bukhari (V/80, no.2427), Shahiih Muslim (III/1348, no.1722(2)), Sunan at-Tirmidzi (II/415, no. 1387), Sunan Ibni Majah (II/836, no. 2504), Sunan Abi Dawud (V/123, no. 1688). [4]. Muttafaq ‘alaih: Shahiih al-Bukhari (V/86, no. 2431), Shahiih Muslim (II/752, no. 1071), Sunan Abi Dawud (V/70, no. 1636).

⁴ Muttafaq ‘alaih: [Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir (no. 1751), Irwaa-ul Ghaliil (no. 1057)], Shahiih al-Bukhari (IV/46, no. 1833).

⁵ Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi, Al-Wajiz Fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil 'Aziz, atau Al-Wajiz Ensiklopedi Fikih Islam dalam Al-Qur'andan As-Sunnah Ash-Shahihah, terj. Ma'ruf Abdul Jalil (Pustaka As-Sunnah), hlm. 709 – 712.

boleh diambil dan dianggap halal. Anas menceritakan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pernah melewati sebiji tamar di tengah jalan. Beliau menyatakan bahwa jika tidak khawatir bahwa tamar tersebut merupakan bagian dari shadaqah (sedekah), beliau akan memakannya.”⁴

5. Barang Temuan Di Kawasan Tanah Haram

Luqathah (barang temuan) di daerah tanah haram, seperti Makkah, tidak boleh dipungut kecuali dengan niat untuk diumumkan kepada khalayak agar diketahui pemiliknya. Tidak diizinkan memiliki luqathah tersebut meskipun telah diumumkan selama setahun penuh, berbeda dengan daerah lain. Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Abbas ra, di mana Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyatakan bahwa Allah telah mengharamkan Makkah, dan tidak halal bagi siapa pun sebelum atau setelah beliau. Hanya diperbolehkan untuk sementara waktu di siang hari. Di Makkah, rumput tidak boleh dicabut, pohon tidak boleh dipotong, binatang buruan tidak boleh dikejar, dan barang temuan hanya boleh diamankan oleh seseorang yang akan mengumumkannya.”⁵

⁴ Muttafaq 'alaihi: [Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir (no. 1751), Irwaa-ul Ghaliil (no. 1057)], Shahiih al-Bukhari (IV/46, no. 1833).

⁵ Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi, Al-Wajiz Fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil 'Aziz, atau Al-Wajiz Ensiklopedi Fikih Islam dalam Al-Qur'andan As-Sunnah Ash-Shahihah, terj. Ma'ruf Abdul Jalil (Pustaka As-Sunnah), hlm. 709 – 712.

D. KESIMPULAN

Memahami konsep barang temuan (luqathah) dalam muamalah merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku sosial dan moral dalam interaksi sehari-hari. Konsep ini, yang dijelaskan melalui ajaran agama, menguraikan tanggung jawab dan tindakan yang harus diambil oleh individu yang menemukan suatu barang yang hilang atau tersesat. Dalam muamalah, kewajiban moral untuk mengenal, menjaga, dan mengumumkan barang temuan menjadi pedoman dalam membangun masyarakat yang adil dan bertanggung jawab. Konsep luqathah, yang kita pahami bahwa individu memiliki peran aktif dalam menjaga hak milik orang lain. Kewajiban untuk memberikan kesaksian kepada orang yang adil, mengumumkan barang temuan, dan mengembalikannya kepada pemiliknya menjadi landasan moral dalam interaksi sosial. Konsep ini juga menunjukkan kebijaksanaan dalam penanganan barang temuan, baik yang berupa benda mati maupun hewan.

⁴ Muttafaq 'alaih: [Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir (no. 1751), Irwaa-ul Ghaliil (no. 1057)], Shahiih al-Bukhari (IV/46, no. 1833).

⁵ Abdul 'Azhim bin Badawi al-Khalafi, Al-Wajiz Fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil 'Aziz, atau Al-Wajiz Ensiklopedi Fikih Islam dalam Al-Qur'andan As-Sunnah Ash-Shahihah, terj. Ma'ruf Abdul Jalil (Pustaka As-Sunnah), hlm. 709 – 712.

DAFTAR PUSTAKA

- Muttafaq ‘alaih: Shahiih al-Bukhari (V/78, no. 2426). Shahiih Muslim (III/1350, no. 1723). Sunan at-Tirmidzi (II/414, no. 1386). Sunan Ibn Majah (II/837, no. 2506). Sunan Abi Dawud (V/118, no. 1685)
- Shahih: [Shahih Sunan Ibn Majah (no. 2032). Sunan Ibn Majah (II/837, no. 2505), Sunan Abi Dawud (V/131, no. 1693)
- Muttafaq ‘alaih: Shahiih al-Bukhari (V/80, no. 2427). Shahiih Muslim (III/1348, no. 1722 (2)). Sunan at-Tirmidzi (II/415, no. 1387). Sunan Ibn Majah (II/836, no. 2504). Sunan Abi Dawud (V/123, no. 1688).
- Muttafaq ‘alaih: Shahiih al-Bukhari (V/86, no. 2431). Shahiih Muslim (II/752, no. 1071). Sunan Abi Dawud (V/70, no. 1636).
- Muttafaq ‘alaih: [Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir (no. 1751), Irwaa-ul Ghaliil (no. 1057)]. Shahiih al-Bukhari (IV/46, no. 1833).
- 'Abdul'Azhim bin Badawial-Khalafi, Al-Wajiz Fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil 'Aziz, atau Al-Wajiz. Ensiklopedi Fikih Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shahihah terj. Ma'ruf Abdul Jalil (Pustaka As-Sunnah).

⁴ Muttafaq ‘alaih: [Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir (no. 1751), Irwaa-ul Ghaliil (no. 1057)], Shahiih al-Bukhari (IV/46, no. 1833).

⁵ 'Abdul'Azhim bin Badawial-Khalafi, Al-Wajiz Fi Fiqhis Sunnah Wal Kitabil 'Aziz, atau Al-Wajiz Ensiklopedi Fikih Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shahihah, terj. Ma'ruf Abdul Jalil (Pustaka As-Sunnah), hlm. 709 – 712.